

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelusuri pengembangan model pembelajaran yang dapat meningkatkan moral kerja peserta kursus perhotelan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) melalui pendekatan kualitatif. Borg & Gall (1983: 624) menyatakan bahwa metode ini adalah “*a process used to develop and validate educational products*”. Langkah-langkah dalam proses penelitian ini mengarah kepada siklus, yang berdasarkan kajian dan temuan penelitian kemudian dikembangkan suatu produk yang didasarkan pada temuan kajian pendahuluan, diuji dalam suatu situasi dan dilakukan revisi terhadap hasil uji coba sampai pada akhirnya diperoleh suatu model (*product*) yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil.

Sukmadinata (2007: 60) mengemukakan bahwa: “Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Pada bagian lain Nana (2007: 77) menyebutkan bahwa; “Penelitian deskriptif bisa juga untuk mendeskripsikan keadaan dalam tahapan pengembangannya”. Di samping itu (2007:100 – 101) penelitian *kualitatif* memiliki kegunaan; 1. bagi pengembangan teori, 2. sumbangan bagi penyempurnaan praktek, 3. bagi penentuan kebijakan, 4. bagi klarifikasi *issue* dan tindakan sosial, serta 5. bagi studi-studi khusus. Berdasarkan pendapat Nana tersebut, maka dalam melakukan penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif.

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan yakni melalui langkah-langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana (2007: 190), yang terdiri atas; 1) Studi Pendahuluan, yang meliputi: a. Studi literatur, b. Studi lapangan, dan c. Penyusunan draft awal, 2) Uji Coba, yang akan dilakukan melalui: a. Uji coba dengan sample terbatas, dan b. Uji coba dengan sample yang lebih luas, 3) Uji Produk dengan cara melaksanakan: a. Eksperimen, dan b. Sosialisasi produk.

Sementara itu menurut Sugiyono (2008: 404) metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Sementara itu Nana (2007: 164) mengemukakan bahwa: Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari penjelasan tadi dapatlah dikemukakan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Sementara itu metodenya ialah metode R & D atau penelitian dan pengembangan.

B. Prosedur Penelitian

Berdasarkan pendapat dari dua pakar penelitian sebagaimana telah disebutkan dimuka, yakni Nana dan Sugiyono, maka secara operasional prosedur penelitian yang dilakukan akan melalui langkah-langkah seperti berikut ini.

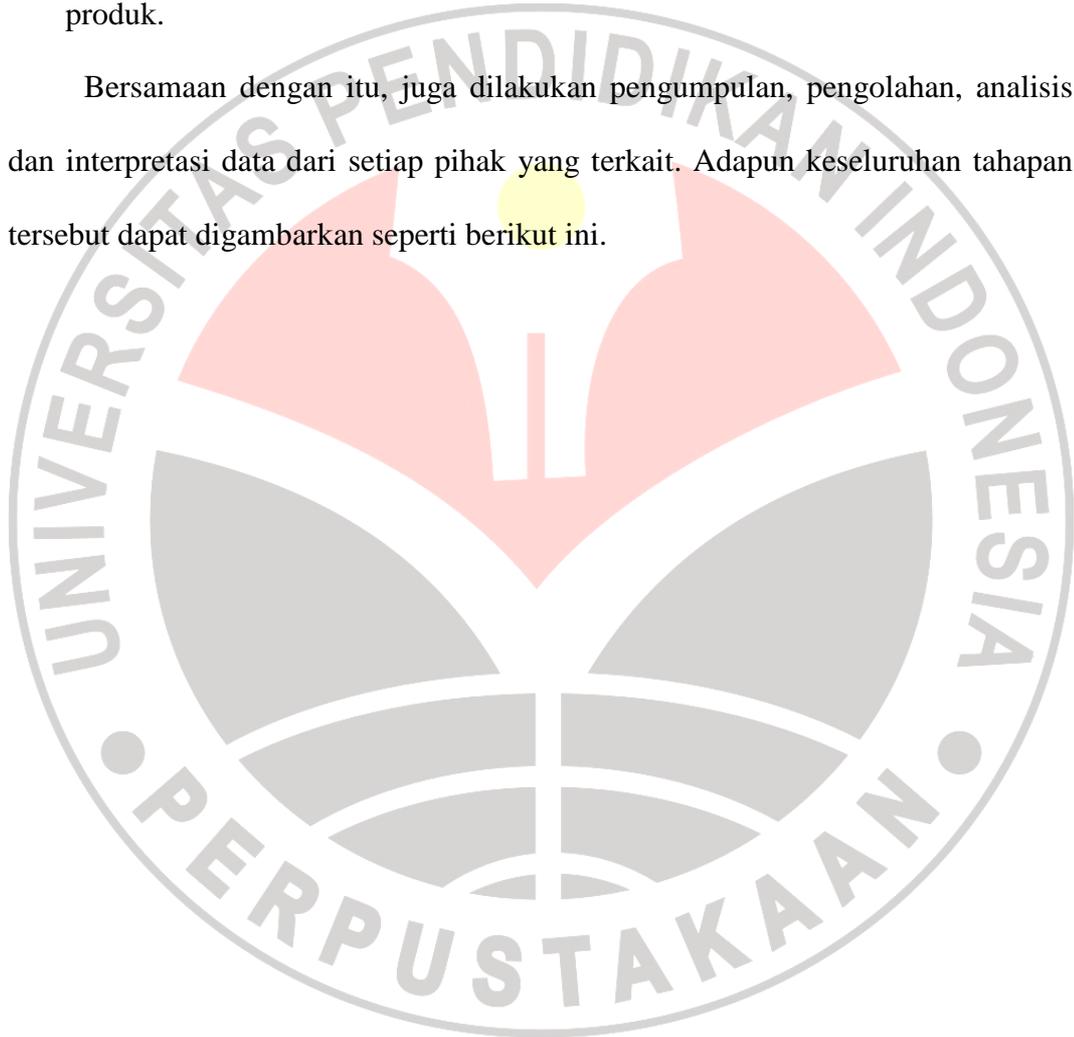
1. Melakukan studi literatur, yakni mempelajari berbagai data sekunder melalui:
 - a. Buku-buku,
 - b. Literatur lainnya seperti: koran, majalah, dan sebagainya.

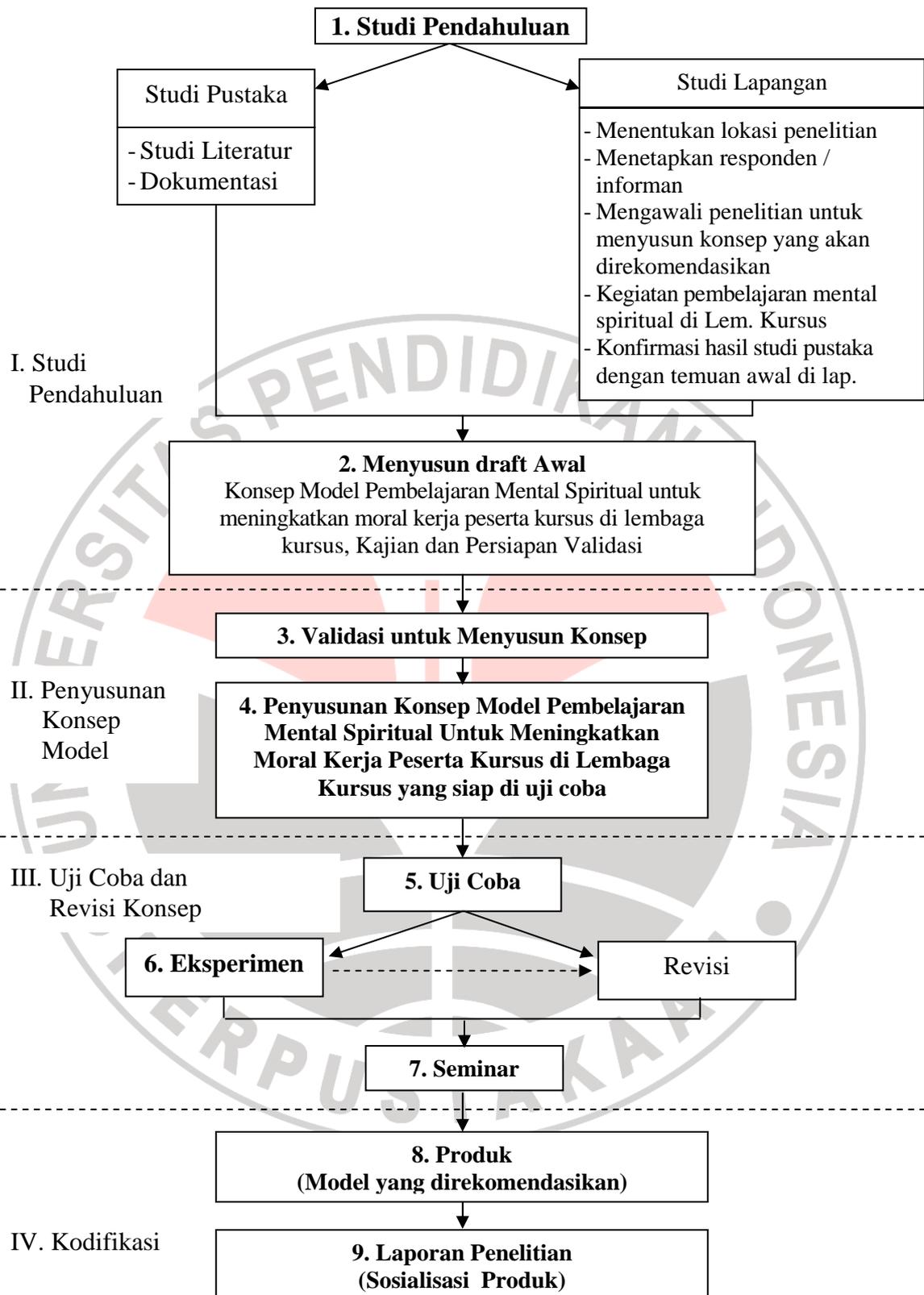
Adapun studi ini dilakukan di perpustakaan UPI Bandung, perpustakaan LPT Panghegar dan beberapa perpustakaan terkait lainnya.

2. Menentukan satu lembaga kursus yang akan dijadikan lokasi penelitian dengan kriteria adanya kesesuaian kondisi yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, yakni tentang model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus.
3. Menetapkan sejumlah instruktur lembaga kursus yang melakukan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus.
4. Mengidentifikasi beberapa peserta kursus untuk dijadikan sample atau subyek penelitian baik dalam kapasitasnya sebagai informan maupun sebagai responden, sehingga dengan demikian akan diperoleh berbagai data yang dibutuhkan untuk membahas pengembangan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus.
5. Mulai mengawali penelitian di lapangan melalui pencatatan mengenai berbagai hal yang terjadi di lokasi penelitian dan lingkungan terkait berdasarkan dokumen yang ada, observasi dan wawancara serta teknik pengumpulan data lainnya termasuk di dalamnya menentukan beberapa *stakeholders* lembaga kursus yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan diperoleh berbagai data yang dibutuhkan untuk membahas pengembangan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus.
6. Menyusun draft awal berupa model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus terkait untuk selanjutnya dijadikan bahan kajian lebih lanjut.

7. Melakukan uji coba berdasarkan draft awal model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang telah disusun.
8. Melaksanakan eksperimen berupa kuasi eksperimen .
9. Menyusun laporan penelitian dalam bentuk disertasi sebagai sosialisasi produk.

Bersamaan dengan itu, juga dilakukan pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data dari setiap pihak yang terkait. Adapun keseluruhan tahapan tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini.





Gambar 3.1
Operasionalisasi Prosedur Penelitian

Dari gambar 3.1 dapat diketahui tahapan yang sistematis dari prosedur yang dilakukan. Secara konseptual terdapat tiga tahap. Sedangkan operasionalisasinya meliputi sembilan langkah yang secara metodis dapat dirangkum menjadi empat bagian penting, yaitu: 1) Studi pendahuluan, 2) Penyusunan konsepsi model, 3) Uji coba dan revisi konsep, serta 4) Kodifikasi. Adapun rincian keempat hal tersebut dipaparkan seperti berikut ini.

1. Studi Pendahuluan

Kegiatan studi pendahuluan merupakan langkah pertama dalam keseluruhan penelitian. Pada studi pendahuluan, peneliti melakukan *eksplorasi* terhadap lembaga-lembaga kursus yang ada di Kota Bandung. Sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, dipilihlah lokasi kursus yang sesuai, yakni Lembaga Pendidikan Terapan (LPT) Panghegar. Pemilihan lokasi yang merupakan *sample* penelitian ini didasari oleh pendapat Nana (2007: 97) yang menyebutkan bahwa salah satu ciri pendekatan kualitatif menekankan pada adanya *informan* untuk mendapatkan *sample purposif*. Pada bagian lain, Nana (2007: 101 – 102) menjelaskan bahwa *sample* tersebut dipilih karena memang menjadi sumber yang kaya dengan informasi tentang *fenomena* yang diteliti.

Secara umum eksplorasi dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dokumentasi serta operasionalisasi dari kursus yang bersangkutan dimana hal ini merupakan studi lapangan, dan aspek-aspek yang berkaitan dengan berbagai konsepsi tentang lembaga kursus dan pembelajaran mental spiritual yang tentunya termasuk kategori studi kepustakaan. Keseluruhan studi ini difokuskan pada adanya pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus yang dilaksanakan di lokasi kursus tadi. Adapun mengenai kurun waktu pembelajaran

yang diteliti meliputi kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan pada tahun akademik 2007/2008 sampai dengan tahun akademik 2008/2009 dengan alasan selama kurun waktu tersebut telah nampak jelas adanya *input*, *proses*, *output* sampai *out-come*. Semua data dikumpulkan secara kualitatif berupa studi dokumentasi dan survey melalui wawancara mendalam dan terbuka serta mempergunakan alat bantu berupa angket. Data yang diperoleh dilengkapi oleh kajian pustaka untuk lebih mendalami berbagai konsep yang selanjutnya akan digunakan untuk menyusun model konsep sebagai prosedur berikutnya.

2. Penyusunan Konsepsi Model

Setelah studi pendahuluan selesai, dihasilkanlah draft awal. Kemudian draft awal tersebut divalidasi. Pasca validasi, draft awal tadi dijadikan sumber utama dalam penyusunan konsep. Tahap ini sudah mulai melibatkan sejumlah instruktur kursus yang bersangkutan. Bahkan mengikutsertakan beberapa peserta kursus yang mengikuti pembelajaran mental spiritual, pimpinan lembaga kursus sampai *stakeholders* dari lembaga kursus yang bersangkutan. Berdasarkan hasil konfirmasi berbagai data yang diperoleh dan dikumpulkan disertai masukan dari semua pihak yang terkait, maka disusunlah konsep model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus pada lembaga kursus. Isi dari konsep model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus pada lembaga kursus tersebut sudah mulai diarahkan untuk tidak hanya memberikan pemahaman tentang pembelajaran mental spiritual, tetapi sudah mulai mengarah pada *implementasi* aktivitas terapan hasil pembelajaran mental spiritual manakala peserta kursus telah menyelesaikan pembelajaran yang diikutinya. Oleh karena itu dalam konteks ini sudah dilakukan "minimalisasi" atau bahkan – jika

mungkin – diusahakan untuk ”meniadakan” kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus pada lembaga kursus disertai dengan ”memaksimalkan” kelebihan yang timbul dalam proses tersebut.

3. Uji Coba dan Revisi Model

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini terdiri atas dua hal penting, yaitu uji coba dan revisi model. Pada dasarnya uji coba konsep merupakan implementasi dari konsep yang telah disusun. Dalam konteks ini konsep yang diuji-cobakan ialah konsep model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang sebelumnya telah disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendasar mengenai berbagai persoalan yang masih harus terus dikembangkan sebelum konsep ini di-*revisi* dan atau dijadikan konsep utama sebagai hasil dari pengembangan melalui penelitian ini. Uji coba konsep ini akan dilakukan terhadap kondisi obyektif di lapangan yang meliputi; a. perencanaan, b. proses pembelajaran, dan c. *evaluasi*. Dari *evaluasi* inilah tentunya akan diperoleh berbagai hal yang perlu untuk ditindaklanjuti pada *revisi*, sehingga akan dapat menghasilkan model yang *representatif*. Uji coba itu sendiri dilakukan secara terbatas terhadap instruktur yang dijadikan *sample* dalam penelitian ini, sedangkan secara lebih luas langsung dilakukan terhadap peserta kursus dalam suatu proses pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus. Adapun hasilnya didiskusikan dengan pakar guna memperoleh masukan untuk *revisi* dan didiskusikan pula dengan instruktur *sample* sebagai *need assesment*, sehingga akan diperoleh hasil yang ideal.

Pada waktu uji coba model tentunya diperoleh data yang dibutuhkan untuk mengembangkan model tersebut menjadi model utama atau model yang akan direkomendasikan. Data yang diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif, agar dapat diinterpretasikan guna mengambil kesimpulan. Model yang telah direvisi berdasarkan hasil uji coba tersebut merupakan pengembangan untuk diimplementasikan pada setiap jenis kursus dan atau dapat bermanfaat bagi pengembangan serta kajian ilmiah tentang pengembangan SDM dan pemberdayaan masyarakat secara sosiologis. Karenanya dalam melakukan *revisi* model dilakukan diskusi mendalam dengan: (a) para praktisi/ahli, (b) pimpinan lembaga kursus yang bersangkutan, (c) instruktur pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus pada lembaga kursus yang bersangkutan, (d) Peserta kursus dari kursus yang bersangkutan, dan (e) para *stakeholders* lainnya seperti tokoh Pendidikan Nonformal, tokoh agama serta aktivis yang berkaitan dengan masalah pembinaan mental spiritual. Hasil diskusi secara mendalam, diharapkan dapat menjadi masukan baik berupa kritik, saran, usulan, maupun pengalaman, sehingga dapat dijadikan bahan dalam melakukan *revisi* model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus dan melaksanakan penyempurnaan model tersebut. Untuk memperoleh model yang layak sebagai pengembangan dibutuhkan eksperimen sebagai bentuk pengujian. Sekaitan dengan hal ini Sugiyono (2008: 414 – 415) mengemukakan:

Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi apakah metode (model pembelajaran, pen.) yang baru lebih efektif dibandingkan dengan cara lama. Untuk itu pengujian dapat dilakukan dengan eksperimen, yaitu membandingkan *efektifitas* ... mengajar (model pembelajaran, pen.) lama dengan yang baru. Indikator efektivitas adalah kecepatan pemahaman murid (peserta kursus, pen.) pada pelajaran (pembelajaran, pen.), murid

bertambah *kreatif* dan hasil belajar meningkat. *Eksperimen* dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah memakai metode mengajar (model pembelajaran, pen.) baru (*before-after*) atau dengan membandingkan dengan kelompok yang tetap menggunakan cara mengajar (model pembelajaran, pen.) lama.

Sebelumnya Sugiyono (2008: 413) mengemukakan bahwa: *Efektivitas* model pembelajaran dapat diukur dari mudah diimplementasikannya, suasana pembelajaran menjadi *kondusif* dan hasil pembelajaran meningkat. Dengan demikian indikator *efektifitas* meliputi:

- a. Pemahaman peserta kursus terhadap materi pembelajaran yang diberikan.
- b. *Kreatifitas* dan *inovasi*.
- c. Hasil pembelajaran.
- d. Tingkat kemudahan pelaksanaan pembelajaran.
- e. Suasana pembelajaran yang *kondusif*.

Eksperimen yang dikemukakan oleh Sugiyono tersebut, oleh Nana (2007: 207) disebut sebagai desain *prates-pascates* satu kelompok atau *one group pretest-posttest design*. Demikian juga sebenarnya Sugiyono pada bagian lain (2008: 110) menyebut jenis eksperimen itu sebagai *one group pretest-posttest design*.

Data yang diperoleh dari hasil eksperimen atau pengujian tersebut merupakan bahan masukan untuk penyempurnaan dan *need assesment* dimana kedua hal tersebut (penyempurnaan dan *need assesment*) merupakan bagian dari kegiatan *revisi* model agar model yang akan direkomendasikan menjadi *relatif* lebih *representatif*. Karenanya pula sebelum dilakukan penyusunan model yang implementatif terlebih dulu dilaksanakan seminar guna mendapatkan masukan yang lebih lengkap dan memadai sesuai kebutuhan data dan informasi untuk mencapai tujuan penelitian secara keseluruhan, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat sesuai dengan yang diharapkan.

4. Kodifikasi Model sebagai Produk Penelitian

Setelah uji coba dan revisi, maka dihasilkan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang implementatif dan akan menjadi model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diaplikasikan pada kegiatan sejenis baik di lingkungan pendidikan nonformal maupun (kalau mungkin) di lingkungan satuan pendidikan lainnya. Inilah produk penelitian yang dihasilkan. Karenanya pada tahap ini dilakukan kodifikasi. Pada tahap ini semua elemen model yang telah direvisi, disusun menjadi suatu model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus. Model tersebut didisain sedemikian rupa yang meliputi: (a) Pendahuluan; (b) Skenario Pembelajaran, (c) *Job Specification* dan *Job Description*, (d) Kurikulum, GBPP, SAP, dan Modul, (e) Alokasi Waktu Pembinaan, (f) Biaya dan Pendanaan, (g) Sarana, Prasarana, dan Fasilitas pembelajaran, (h) Prosedur Implementasi Model Pembelajaran, (i) Efektifitas Model Pembelajaran Mental Spiritual untuk Meningkatkan Moral Kerja Peserta Kursus di Lembaga Kursus dan Kelemahannya.

Pasca penyusunan model, maka tersusunlah model yang implementatif sebagai hasil pengembangan berupa Model Pembelajaran Mental Spiritual untuk Meningkatkan Moral Kerja Peserta Kursus di Lembaga Kursus. Adapun tahapan berikutnya dalam keseluruhan penelitian ini ialah menyusun laporan penelitian. Inilah barangkali yang menurut Nana (2007: 190) sudah sampai pada tahap sosialisasi produk. Hal ini kemungkinan akan dapat dilaksanakan setelah dilakukan pertanggungjawaban secara akademik baik berupa penyerahan hasil

penelitian berupa disertasi maupun pertanggung jawaban disertasi itu sendiri melalui “promosi”.

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

Keseluruhan kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung dengan fokus lembaga kursus yang melaksanakan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus. Dengan banyaknya lembaga kursus di Kota Bandung, maka secara purposif diambil lembaga kursus yang betul-betul memiliki data dan informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun lembaga kursus yang memiliki berbagai karakteristik yang dibutuhkan tersebut ialah ***Lembaga Pendidikan Terapan Panghegar***, disingkat ***LPT Panghegar***, yang beralamat di ***Jalan Belitung No. 3 Bandung***.

LPT Panghegar merupakan sebuah lembaga kursus ternama di Kota Bandung maupun di Indonesia yang menyelenggarakan jenis kursus perhotelan dengan kualitas dan kredibilitas yang sudah sangat memadai.

Setelah ditentukan lokasi penelitian, selanjutnya tentu saja ditetapkan sumber *informasi*, karena hal ini sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam melakukan penelitian dari tahap awal berupa studi pendahuluan sampai penyusunan laporan penelitian. Sekaitan dengan hal ini Desmon (2006: 134) menyebutkan bahwa: ”Pada penelitian *kualitatif* sumber informasi disebut dengan Subyek Penelitian”. Sesuai dengan disain penelitian, subyek penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu;

1. *Subyek internal* yang terdiri atas:
 - a. Pimpinan lembaga kursus yang dijadikan *subyek* penelitian

- b. Instruktur / pembina atau staf pengajar di lembaga kursus yang menjadi subyek penelitian yang jumlahnya sesuai dengan instruktur / tenaga pembina yang ada di lembaga kursus yang bersangkutan.
- c. Peserta kursus di lembaga kursus yang menjadi *subyek* penelitian sekira kurang lebih 20 orang. *Subyek* penelitian ini diutamakan yang sedang atau yang telah memperoleh pembelajaran mental spiritual baik sebagai mata pelajaran utama atau penunjang. Bahkan pada saat dilakukan uji coba terutama untuk mengetahui efektifitas model, peserta kursus yang terlibat ditambah 10 orang, sehingga jumlahnya menjadi 30 orang.

2. *Subyek eksternal*, meliputi:

- a. Tokoh Masyarakat Pendidikan *Nonformal* khususnya yang berkaitan langsung dengan kursus dan pembelajaran mental spiritual serta *stakeholders* terkait lainnya sebanyak delapan orang.
- b. Praktisi dan Akademisi Perhotelan masing-masing satu orang.

Jadi seluruh subyek dalam penelitian ini berjumlah sekitar 40 orang. Sementara itu untuk eksperimen hanya melibatkan 30 peserta kursus, karena peserta kursus itulah yang secara langsung menjadi sasaran utama model pembelajaran atau subyek utama dalam penelitian ini. Di samping itu dengan difokuskannya subyek penelitian pada saat eksperimen, maka hasil yang diperoleh tidak akan bias atau akan tepat sasaran.

Subyek penelitian sebenarnya merupakan data dan sumber data utama dalam penelitian ini. Namun karena masih banyak lagi data terkait yang dibutuhkan, maka selain dari subyek penelitian, data yang dibutuhkan diharapkan dapat diperoleh dari sumber data lainnya. Adapun data yang dibutuhkan pada dasarnya berupa data *primer* dan data *sekunder*, sehingga di samping dari subyek

penelitian, ada beberapa sumber data yang digali untuk mendapatkan berbagai bahan kajian yang *relevan*. Sekaitan dengan hal itu, maka sumber data tersebut di antaranya dapat berupa; 1. Berbagai literatur terkait, 2. Aspek administratif lembaga kursus yang dijadikan *subyek* penelitian, 3. Data peserta kursus, 4. Data penyelenggara dan pelaksana kursus, 5. Catatan penyelenggaraan dan pelaksanaan kursus, serta 6. Dokumentasi kegiatan yang *relevan*.

Berbagai sumber data yang disebutkan tadi keberadaannya sama dengan subyek penelitian. Artinya sumber data ini tidak menjadi 'nomor dua' atau sebagai pelengkap saja, tetapi pada kondisi tertentu sumber data tersebut menjadi data utama atau bisa juga sebagai data penopang dari data utama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Setelah subyek penelitian dan atau sumber data ditentukan, dilakukanlah pengumpulan data. Oleh karena itu ditentukanlah teknik pengumpulan data.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diarahkan untuk menyusun model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus. Adapun data yang dikumpulkan baik berupa data primer, data sekunder maupun data terkait lainnya merupakan data yang berkaitan dengan penyusunan model tersebut. Pengumpulan data primer dilakukan terhadap instruktur yang melakukan pembelajaran mental spiritual terhadap untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus sebagai *subyek* penelitian serta berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung berinteraksi dengan instruktur tadi. Untuk mendukung kelengkapan serta *validitas* data dan informasi dilakukan juga pengumpulan data tambahan yang berasal dari obyek penelitian lainnya. Dengan demikian perolehan data primer dilakukan

melalui kuisioner, wawancara berpedoman, observasi partisipasi maupun observasi non partisipasi dengan menggunakan catatan berkala serta *check-list*. Sedangkan data sekunder penulis peroleh dari studi literatur dan dokumentasi yaitu dengan membaca, menelaah serta mempelajari buku dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kemudian, sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain meliputi; 1. Kuisioner, 2. Pedoman Wawancara, 3. Catatan dan Perekaman untuk *Observasi*, dan 4. Berbagai dokumen berupa buku, dan dokumen lainnya. Dengan tersedia dan dimanfaatkannya instrumen penelitian, maka proses pengumpulan data di lapangan pun selaras dengan *instrumen* yang tersedia tersebut. Adapun proses pengumpulan data di lapangan tersebut dilakukan melalui; wawancara mendalam, observasi partisipasi dan non-partisipasi, studi dokumentasi – perekaman, pemotretan dan pencatatan, triangulasi dan diskusi secara mendalam serta eksperimen. Semua instrumen penelitian yang ada akan dimanfaatkan secara optimal sampai seluruh data yang dibutuhkan diperoleh dengan lengkap.

Alur pengumpulan data berproses melalui urutan mulai dari studi pendahuluan sampai dilakukannya kodifikasi tentang model pembinaan mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus. Ketika kodifikasi tersebut dilaksanakan berarti proses pengumpulan data berakhir, karena pada saat inilah laporan penelitian atau model hasil pengembangan disusun berdasarkan masukan data yang diperoleh melalui; wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, triangulasi dan diskusi intensif serta eksperimen. Teknik atau cara pengumpulan data tersebut dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan dalam artian tidak secara berurutan. Pada prinsipnya teknik atau cara

pengumpulan data tersebut diarahkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral spiritual peserta kursus di lembaga kursus.

1. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh data dan menggali informasi secara lebih mendalam dari subyek penelitian dan berbagai sumber data lainnya. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa wawancara dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara, yang hasilnya dapat menjadi data untuk diolah, dianalisis, diinterpretasikan dan divalidasi. Sementara itu yang diwawancarai dalam penelitian ini pada dasarnya semua pihak yang menjadi subyek penelitian dan sumber data penelitian untuk memperoleh semua data yang dibutuhkan.

2. Observasi Partisipasi dan Non-Partisipasi

Dalam penelitian ini diperlukan data dan informasi selengkap mungkin. Dengan demikian data yang harus didapat bukan hanya data verbal dan tertulis, melainkan juga dalam bentuk *audio-visual*. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dilakukan observasi partisipasi dan observasi non partisipasi, agar data yang diperoleh tidak hanya berupa penjelasan yang diberikan langsung oleh subyek penelitian baik berupa persepsi, pengalaman maupun harapannya. Namun dengan observasi, peneliti dapat langsung mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian maupun yang dirasakan oleh sumber data lainnya. Apalagi observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa observasi partisipasi, peneliti secara langsung merasakan apa yang dirasakan oleh semua subyek penelitian. Observasi

partisipasi lebih banyak dilakukan pada waktu uji coba konsep. Hasil dari observasi ini selanjutnya disaring oleh pedoman observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya sebagai instrumen penelitian, agar semua data yang diperoleh dan dikumpulkan dapat runtut sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Sehingga pembahasan akan relatif memadai dan hasilnya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Dokumentasi – Perekaman, Pemotretan dan Pencatatan

Agar semua data yang diperoleh dapat bertahan lama, maka perlu didokumentasikan. Pendokumentasian ini dilakukan melalui perekaman baik perekaman suara (*audio*) maupun perekaman gambar (*visual*), pemotretan dan pencatatan. Dengan demikian diharapkan semua proses pengumpulan data yang dilakukan baik melalui wawancara, observasi maupun teknik pengumpulan data lainnya bisa diolah, dianalisa, divalidasi, dan diinterpretasikan serta dapat disimpulkan dengan baik dan benar serta dapat dipertanggung jawabkan. Jadi supaya data yang telah diperoleh dapat disajikan tepat pada waktunya, maka semua data tadi didokumentasikan. Untuk yang bersifat *verbal* maka direkam dengan menggunakan *tape-recorder*. Bagi data yang berupa *audio-visual*, maka direkamnya dengan menggunakan *handycam*. Apabila data tersebut harus didokumentasikan dalam bentuk gambar, maka akan dipotret. Kemudian, data yang harus didokumentasikan secara tertulis maka dilakukan pencatatan. Hasil perekaman, pemotretan dan pencatatan, selanjutnya ditelaah lebih mendalam. Di samping itu data hasil pendokumentasian tersebut dipilih dan dipilah agar tepat dan sesuai dengan bagian-bagian tertentu dalam pembahasannya. Tepat dan sesuai data tersebut memungkinkan penarikan kesimpulan serta penyusunan

model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus dapat mencapai sasaran.

4. Triangulasi dan Diskusi Mendalam

Kendati sudah diusahakan untuk memperoleh data yang valid, namun tampaknya data yang diperoleh tadi terutama data internal perlu di-*crosscheck*. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan lebih akurat, maka peneliti melakukan *triangulasi* terhadap tiga komponen *subyek intern* yaitu pimpinan kursus yang bersangkutan, instruktur yang menjadi pembina dalam kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang bersangkutan, dan peserta kursus yang memperoleh pembelajaran hal tersebut. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan data tambahan sekaligus sebagai *cross-check* terhadap berbagai data yang telah diperoleh dari subyek *intern* tadi. Di samping itu untuk memadukan perolehan data dari semua sumber data khususnya antara subyek *intern* dan *ekstern*, maka peneliti melakukan diskusi secara *intensif* dan mendalam dengan para wakil sumber data terutama dengan para ahli lembaga kursus dan pakar di bidang mental spiritual. Teknik ini terutama dilakukan pada saat memvalidasi konsep model dan merevisi model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang akan direkomendasikan sebagai model pembelajaran hasil pengembangan. Dalam diskusi ini diharapkan pula dapat terjadi proses meminimalisasikan kelemahan-kelemahan konsep yang sudah dilaksanakan dan atau memaksimalkan kelebihan-kelebihan yang terjadi pada saat uji coba konsep, sehingga pengembangan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang akan direkomendasikan dapat berjalan dengan baik serta menghasilkan model

pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang ideal. Setelah diperoleh konsep yang relatif ideal, maka model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus tersebut dapat diuji efektifitasnya.

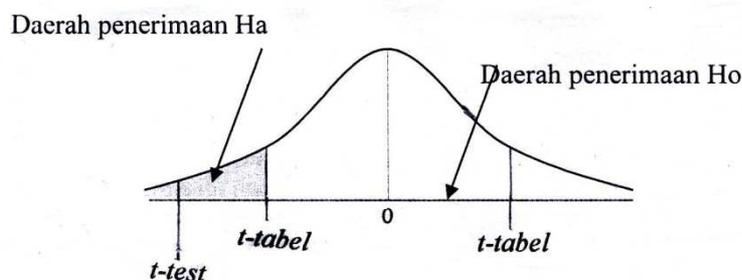
5. Eksperimen

Setelah semua data terkumpul, diolah, dianalisis sampai sudah tersusun model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus, maka dilakukanlah eksperimen untuk membuktikan ada-tidaknya peningkatan efektifitas dari pola pembelajaran cara lama ke model yang telah disusun berdasarkan penelitian ini.

Dalam melakukan eksperimen ini peneliti menentukan subyek penelitian untuk dijadikan sample. Eksperimen ini dilakukan dua tahap. Tahap pertama, mengambil 30 orang peserta kursus yang diberi pembelajaran dengan cara lama. Dan tahap kedua dilakukan juga pembelajaran terhadap 30 orang peserta kursus dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah diuji coba. Kemudian, data tahap pertama dan data tahap kedua dibandingkan untuk diketahui adanya perubahan indikator efektifitas. Untuk membuktikan signifikansi perbedaan 'pola lama' dengan model pembelajaran hasil penelitian, akan diuji melalui *t-test* berkorelasi yang menurut Sugiyono (2008: 422) rumusnya:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Selanjutnya; Untuk lebih memperjelas signifikansi peningkatan efektifitas, *t-test* dan *t-tabel* dapat digambarkan melalui *distribusi t*. Hal ini sudah cukup umum digunakan, yakni dengan distribusi normal seperti berikut ini.



Gambar 3.1
Kurve Distribusi Normal (t)

Berdasarkan distribusi normal tersebut, dapatlah dikemukakan bahwa apabila $t\text{-test} < t\text{-tabel}$, maka H_a diterima atau H_0 ditolak; berarti efektifitas meningkat secara signifikan. Kemudian: Apabila $t\text{-test} > t\text{-tabel}$, maka H_a ditolak atau H_0 diterima; berarti efektifitas tidak meningkat secara signifikan.

6. Pengolahan, Analisis, Interpretasi dan Penyajian Data

Apabila seluruh data telah terkumpul, maka harus ditindak lanjuti agar data yang diperoleh menjadi bermakna dan memberi kontribusi dalam pembahasan serta penarikan kesimpulan, yang pada gilirannya dapat dihasilkan sebuah produk penelitian berupa model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus. Dalam menindaklanjuti data yang telah tersedia, peneliti akan melakukan pengolahan, analisis, interpretasi dan penyajian data. Sebenarnya pengolahan data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data atau setelah pengumpulan data melalui pengorganisasian data dengan cara memilih dan memilah serta mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data.

Dalam mengolah data, sebelumnya penulis mencatat kata-kata atau kejadian-kejadian penting yang terkait dengan obyek penelitian serta menelusurinya guna menampilkan pola yang mengarah pada permasalahan yang dibahas.

Kemudian dalam menganalisis data digunakan teknik analisis data kualitatif, yakni mendeskripsikan semua data yang diperoleh dan menghubungkannya antara satu kelompok data dengan kelompok lainnya agar dapat menampilkan jawaban terhadap persoalan yang dibahas. Pada analisis data digunakan pula prosedur penelitian kualitatif, yakni selain mendeskripsikan, peneliti juga melakukan perbandingan semua data yang terkumpul baik data empiris maupun data yang diperoleh dari lapangan. Lalu, semua data tersebut dirangkum secara sistematis berdasarkan klasifikasi data yang dibutuhkan agar dapat dibedakan antara fakta, *informasi*, pandangan, pendapat, keinginan sumber data dan hal-hal pokok yang *relevan* dengan fokus penelitian. Semua data tersebut *didisplay* untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas agar selanjutnya dapat disajikan secara tersendiri mengenai temuan dan pembahasannya guna ditarik kesimpulan (sementara) berupa kecenderungan umum dan implikasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus tersebut serta model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang akan direkomendasikan.

Jadi, singkatnya analisis data ini dilakukan untuk lebih memfokuskan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang berbagai data yang tidak *relevan* melalui pengorganisasian data secara sistematis. Agar data yang diperoleh dari berbagai sumber dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pemeriksaan data lebih lanjut. Adapun pemeriksaan lebih lanjut

tersebut secara teknis dilakukan dengan cara; mengadakan peninjauan ulang terhadap kegiatan pembelajaran mental spiritual yang telah dilakukan oleh peneliti selama peneliti melakukan penelitian, memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang dijadikan *subyek* penelitian, melakukan pengamatan secara tekun terhadap aktivitas para instruktur yang dijadikan sumber data, *triangulasi* terhadap tiga komponen yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di lembaga kursus yang dijadikan *subyek* penelitian yakni: pimpinan lembaga kursus yang bersangkutan, instruktur yang bersangkutan dan peserta kursus yang mengikuti pembelajaran ini, mengusahakan pengadaan *referensi* yang *relatif* memadai, serta melakukan *membercheck* atau melakukan pemeriksaan ulang terhadap data khususnya yang diperoleh melalui wawancara dan *observasi* yang kemudian *substansinya* diulang-ulang untuk memperoleh kejelasan yang lebih rinci.

Setelah semua data terorganisasikan dengan baik, dilakukanlah penafsiran atau *interpretasi* data yang dikonfirmasi dengan temuan-temuan dan hasil diskusi dengan tujuan agar dapat diperoleh kesimpulan yang lebih obyektif, sehingga dapat disusun *draft* laporan penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, maka *draft* laporan penelitian tadi dikonsultasikan kepada pembimbing penelitian. Dari sini diharapkan dapat memperoleh berbagai masukan tambahan agar keseluruhan tujuan penelitian dapat tercapai sesuai desain penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam hal penyajian data; semua data yang diperoleh disajikan sebelum serta sesudah diolah, dianalisis dan diinterpretasikan. Adapun bentuk penyajian

data berupa *deskripsi* dan *tabulasi* atau dalam tabel-tabel berikut narasinya yang dapat mendukung penyajian data. Disamping itu apabila ada data *visual* yang perlu disajikan, maka akan disajikan pada lampiran dengan maksud agar sajian data dapat lebih *sistematis* dalam kelompok yang *homogen* agar selaras dengan berbagai aspek yang dibahas dan ditarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini diperlukan data yang lengkap dan ilmiah. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, dibutuhkan instrumen pengumpul data yang memadai. Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen yang meliputi; pedoman wawancara, alat perekam dan pemotretan, dokumen dan alat tulis, pedoman observasi serta lembar kerja eksperimen, dimana masing-masing instrumen tersebut akan digunakan sesuai dengan kebutuhan.

1. Pedoman Wawancara

Instrumen pengumpulan data ini merupakan daftar pertanyaan utama yang ada kaitannya secara langsung dengan masalah yang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut khususnya ditujukan secara langsung kepada sumber data atau *subyek* penelitian. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bila pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara tersebut digunakan juga untuk sumber data yang bukan sebagai subyek utama dari penelitian ini. Di samping itu, *subyek* utama pertanyaan-pertanyaan yang sudah tertentu itu mungkin juga dikembangkan untuk menggali data lebih mendalam baik kepada subyek penelitian maupun bagi sumber data lainnya. Atau, apabila wawancara dilakukan berulang-ulang, maka pedoman wawancara pun dapat pula digunakan untuk mewawancarai yang bersangkutan secara berulang-ulang.

Dengan demikian diharapkan data yang dibutuhkan bisa didapat melalui penggunaan instrumen ini dan dapat diperoleh secara lengkap.

2. Alat Perekam dan Pemotretan

Penggunaan instrument ini sebenarnya sudah cukup umum. Artinya alat ini tidak hanya digunakan untuk penelitian. Tetapi digunakan pula untuk hal-hal di luar penelitian. Dalam konteks penelitian; Untuk mendapatkan data *audio-visual* yang akurat, maka dalam penelitian ini digunakan juga alat perekam dan pemotretan. Hal ini terutama digunakan dalam rangka melakukan observasi non-partisipasi. Adapun alat-alat tersebut di antaranya meliputi; a. *Tape Recorder*, b. *Handy-Camera*, dan c. *Digital Camera*. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan untuk memperoleh data kegiatan-kegiatan yang terkait langsung dengan masalah yang dibahas melalui rekaman suara maupun gambar guna mendukung analisis dan menarik kesimpulan, yang pada gilirannya dapat merekomendasikan model pembelajaran yang *aplicable* dalam melakukan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus.

3. Dokumen dan Alat Tulis

Sama dengan alat perekam dan pemotretan, kedua instrumen penelitian inipun tampaknya sudah cukup jelas penggunaannya. Dokumen merupakan berbagai konsep, teori dan paradigma serta catatan-catatan terkait lainnya yang diperoleh dari studi pustaka dan studi lapangan pada waktu dilaksanakannya studi pendahuluan. Kemudian instrumen ini digunakan pada saat melakukan proses pengumpulan data berupa studi dokumentasi dan atau pada waktu melakukan konfirmasi antara data sekunder berupa teori, konsep dan aspek terkait lainnya

dengan persoalan-persoalan yang ingin dikembangkan. Sementara itu alat tulis tentu saja digunakan sebagai alat pencatatan untuk melakukan pencatatan, *check-list*, dan sebagainya. Dari kedua instrumen ini diharapkan diperoleh kontribusi data yang memadai, sehingga tersusun model kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus.

4. Pedoman Observasi

Instrument yang satu ini sama dengan pedoman wawancara. Pedoman observasi pun merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Bedanya terletak pada isi dan obyek penggunaan kedua instrumen tersebut. Kalau pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai subyek penelitian dan berupa daftar pertanyaan, sedangkan pedoman observasi merupakan susunan kegiatan terkait yang harus diamati secara seksama agar diperoleh data dengan cermat dan *akurat*. Data yang diperoleh dari hasil *observasi* kemungkinan dapat diamati kembali bila hal tersebut direkam baik secara verbal maupun dalam bentuk *visual*. Pengamatan kembali terhadap data yang telah diperoleh diharapkan dapat menambah tajamnya analisis yang dilakukan, sehingga kemungkinan besar hasil analisisnya dapat memenuhi semua unsur penelitian yang dibutuhkan.

5. Lembar Kerja Eksperimen

Dalam rangka mengukur efektifitas kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus dengan menggunakan cara lama maupun dengan menggunakan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus cara baru sebagai hasil pengembangan dari cara lama, maka dibutuhkan pengujian

melalui eksperimen. Dan untuk melakukan eksperimen tentunya diperlukan lembar kerja eksperimen. Adapun teknik eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik “*one group pretest-posttest design*” yang menurut Sudjana (2006: 134) hal tersebut disebut juga sebagai Metode Eksperimen Semu atau *Quas-i experiment*.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sehingga eksperimen yang dilakukan secara kuantitatif ini hanya merupakan penguat data dan analisis. Oleh sebab itu dalam hal ini hanya dilakukan melalui *one group pretest-posttest design*. Adapun Lembar kerja eksperimen yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan dalam melakukan analisis dalam konteks ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Lembar Kerja Eksperimen

Pembelajaran Mental Spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di Lembaga Kursus dengan menggunakan cara lama					Indikator Efektifitas	Model Pembelajaran Mental Spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di Lembaga Kursus dengan menggunakan cara lama baru sebagai hasil pengembangan				
1	2	3	4	5	Pemahaman peserta kursus terhadap materi pembelajaran yang diberikan	1	2	3	4	5
1	2	3	4	5	Kreativitas dan Inovasi peserta kursus	1	2	3	4	5
1	2	3	4	5	Hasil pembelajaran	1	2	3	4	5
1	2	3	4	5	Tingkat kemudahan pelaksanaan pembelajaran	1	2	3	4	5
1	2	3	4	5	Suasana pembelajaran yang kondusif	1	2	3	4	5

Lembar kerja eksperimen ini akan menjadi “bahan dasar” dalam memperoleh data dan melakukan pengolahan, analisis sampai interpretasi data yang pada gilirannya dapat dijadikan salah satu unsur dalam menarik kesimpulan dan menentukan ada-tidaknya peningkatan efektifitas dari penggunaan model yang telah disusun sebagai hasil penelitian dan pengembangan ini.

F. Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan teknik analisis data kualitatif, yakni mendeskripsikan semua data yang diperoleh dan menghubungkannya antara satu kelompok data dengan kelompok lainnya agar dapat menampilkan jawaban terhadap persoalan yang dibahas. Pada analisis data digunakan pula prosedur penelitian kualitatif, yakni selain mendeskripsikan, peneliti juga melakukan perbandingan semua data yang terkumpul baik data empiris maupun data yang diperoleh dari lapangan. Lalu, semua data tersebut dirangkum secara sistematis berdasarkan klasifikasi data yang dibutuhkan agar dapat dibedakan antara fakta, *informasi*, pandangan, pendapat, keinginan sumber data dan hal-hal pokok yang *relevan* dengan fokus penelitian.

Semua data tersebut *didisplay* untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas agar selanjutnya dapat disajikan secara tersendiri mengenai temuan dan pembahasannya guna ditarik kesimpulan (sementara) berupa kecenderungan umum dan implikasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus tersebut serta model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang akan direkomendasikan.

Jadi, singkatnya analisis data ini dilakukan untuk lebih memfokuskan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang berbagai data yang tidak *relevan* melalui pengorganisasian data secara sistematis. Agar data yang diperoleh dari berbagai sumber dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka dilakukan pemeriksaan data lebih lanjut.

Adapun pemeriksaan lebih lanjut tersebut secara teknis dilakukan dengan cara; mengadakan peninjauan ulang terhadap kegiatan pembelajaran mental spiritual yang telah dilakukan oleh peneliti selama peneliti melakukan penelitian, memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang dijadikan *subyek* penelitian, melakukan pengamatan secara tekun terhadap aktivitas para instruktur yang dijadikan sumber data, *triangulasi* terhadap tiga komponen yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di lembaga kursus yang dijadikan *subyek* penelitian yakni: pimpinan lembaga kursus yang bersangkutan, instruktur yang bersangkutan dan peserta kursus yang mengikuti pembelajaran ini, mengusahakan pengadaan *referensi* yang *relatif* memadai, serta melakukan *membercheck* atau melakukan pemeriksaan ulang terhadap data khususnya yang diperoleh melalui wawancara dan *observasi* yang kemudian *substansinya* diulang-ulang untuk memperoleh kejelasan yang lebih rinci. Untuk melengkapi analisis data, dilakukanlah *quas-i experiment* melalui uji statistik mengenai signifikansi adanya efektifitas dan atau perbedaan efektifitas antara cara lama dengan model pembelajaran mental spiritual untuk meningkatkan moral kerja peserta kursus di lembaga kursus yang telah tersusun dan dikembangkan sebagai hasil penelitian yang direkomendasikan.

G. Pengembangan Alat Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa alat pengumpul data dalam penelitian ini terdiri atas; pedoman wawancara, alat perekam dan pemotretan, dokumen dan alat tulis, pedoman observasi serta lembar kerja eksperimen. Kemudian, semua alat pengumpulan data tersebut digunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Oleh sebab itu, apabila di lapangan ternyata nanti dibutuhkan pengembangan atau dibutuhkan instrumen penelitian selain dari kelima hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan untuk ditambah jumlah atau jenis instrumen tersebut atau dikembangkan. Tentunya pengembangan yang akan dilakukan tersebut diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan atau sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu instrumen yang akan dikembangkan tentunya disesuaikan dengan instrumen sebelumnya atau pengembangan yang dilakukan masih tetap relevan dengan instrumen sebelumnya.